BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis merupakan suatu sindrom klinis sekunder akibat perubahan definitif fungsi dan atau struktur ginjal dan ditandai dengan ireversibilitasnya serta evolusinya yang lambat dan progresif (Ammirati, 2020). Penyakit ginjal kronis makin berkembang sampai sekarang, tetapi pedoman internasional saat ini mendefinisikan kondisi penurunan kerja ginjal yang digambarkan oleh kecepatan filtrasi glomerulus di bawah 60 mL/menit per 1,73 m2. Pendorong utama infeksi ginjal konstan adalah diabetes dan hipertensi di semua negara dengan gaji tinggi dan menengah, sama seperti di negara dengan gaji rendah (Pettitt et al., 2020).

Prevalensi penyakit ginjal kronis secara keseluruhan di populasi Amerika Serikat (AS) adalah sekitar 15% atau 30 juta orang, dan orang dewasa dengan diabetes dan tekanan darah tinggi dapat berisiko lebih tinggi terkena penyakit (CainShields et al., 2021). Prevalensi penyakit ginjal kronik di Malaysia sebesar 15,48% pada tahun 2018, meningkat dibandingkan tahun 2011 ketika prevalensi sebesar 9,07%.

Prevalensi penyakit ginjal kronik secara keseluruhan adalah 13,7% (Saminathan et al., 2020). Wanita memiliki prevalensi penyakit yang lebih tinggi daripada pria (14,8% vs. 12,5%) (Lin et al., 2021). Terjadinya gagal ginjal persisten tergantung pada informasi dari Riskesdas pada tahun 2018, menunjukkan informasi berdasarkan kesimpulan spesialis, laju dominasi gagal ginjal konstan di Indonesia sebesar 3,8%. Prevalensi tertinggi sebesar 6,4% di Kalimantan Utara, selanjutnya Maluku Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah, masing-masing 5,2%. Sementara, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Jawa Barat, Maluku, masing-masing 4,3% dan di Provinsi Sumatera Utara penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 2,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut The Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (KDOQI) of National Kidney Foundation (2016), ada dua penyebab utama dari penyakit ginjal kronis yaitu diabetes dan tekanan darah tinggi. Diabetes terjadi ketika gula darah terlalu tinggi, menyebabkan kerusakan banyak organ dalam tubuh, termasuk ginjal dan jantung, serta pembuluh darah, saraf dan mata. Jika tekanan darah tinggi tidak terkontrol bisa menjadi penyebab utama serangan jantung, stroke dan penyakit ginjal kronis. Penyakit Ginjal hipertensi akan mengakibatkan arteri pada ginjal mengalami penyempitan, kelemahan dan mengeras sehingga tidak mampu mengalirkan cukup darah ke ginjal.

Sementara itu penyebab hipertensi sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi primer (hipertensi esensial atau hipertensi yang 90% tidak diketahui penyebabnya) dan hipertensi sekunder (hipertensi yang 10% diketahui penyebabnya). Meskipun belum diketahui penyebabnya namun diperkirakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi primer seperti genetik, jenis kelamin, usia, kegemukan, sedang menjalani diet tinggi garam dan memperbaiki pola hidup (Ardiansyah, 2012). Hipertensi sekunder terjadi akibat seseorang mengalami atau menderita penyakit seperti gagal jantung, gagal ginjal, atau kerusakan sistem hormon tubuh, gangguan pada endokrin, luka bakar, peningkatan tekanan darah pada ibu hamil (*pregnancy-include* dan *preeclampsia*) (Martha, 2012). Sehingga, kejadian hipertensi dan gagal ginjal kronik saling berkaitan, dimana hipertensi dapat menyebabkan gagal ginjal kronik dan gagal ginjal kronik juga dapat menyebabkan hipertensi. Dengan begitu, pada pasien gagal ginjal kronik sudah dapat dipastikan akan mengalami peningkatan tekanan darah juga.

Hipertensi dapat dikontrol dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan. Departemen kesehatan mencatat ada 20 jenis

pengobatan komplementer, terbagi dalam pendekatan ramuan (aromatherapy, shines), dengan pendekatan rohani dan supranatural (meditasi, yoga, reiki) dan dengan keterampilan (pijat refleksi) (azwar, 2006).

Pijat refleksi merupakan suatu metode memijat titik-titik tertentu pada tangan dan kaki. Manfaat pijat refleksi untuk kesehatan sudah tidak perlu diragukan lagi. Salah satu khasiatnya yang paling populer adalah untuk mengurangi rasa sakit pada tubuh. Manfaat lainnya adalah mencegah berbagai penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membantu mengatasi stress, meringankan gejala migrain, membantu penyembuhan penyakit kronis, dan mengurangi ketergantungan terhadap obat obatan. Teknik-teknik dasar yang sering dipakai dalam pijat refleksi diantaranya: teknik merambatkan ibu jari, memutar tangan dan kaki pada satu titik, serta teknik menekan dan menahan. Rangsangan rangsangan berupa tekanan pada tangan dan kaki dapat memancarkan gelombang gelombang relaksasi ke seluruh tubuh (Wahyuni, 2014).

Relaksasi pada tubuh memiliki pengaruh yang sama dengan obat antihipertensi dalam menurunkan tekanan darah. Prosesnya yaitu dimulai dengan membuat otot-otot polos pembuluh darah arteri dan vena menjadi rileks bersama dengan otot-otot lain dalam tubuh. Efek dari relaksasi otot-otot dalam tubuh ini akan menyebabkan kadar norepinefrin dalam darah menurun (Mills, 2012).

Berdasarkan informasi diatas maka peneliti berniat untuk melaksanakan sebuah studi kasus tentang “asuhan keperawatan pada ckd dengan pemberian pijat kaki dalam menurunkan tekanan darah pada saat tindakan hemodilaisa”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada ckd dengan pemberian pijat kaki dalam menurunkan tekanan darah pada saat tindakan hemodilaisa.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ckd dengan pemberian pijat kaki dalam menurunkan tekanan darah pada saat tindakan hemodilaisa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan pada ckd dengan pemberian pijat kaki dalam menurunkan tekanan darah pada saat tindakan hemodilaisa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1) Melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah di ruang Hemidoalisa
2) Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah di ruang Hemidoalisa

3) Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah di ruang Hemidoalisa
4) Melaksanakan tindakan keperawatan pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah di ruang Hemidoalisa dengan melakukan pijat kaki.
5) Melakukan evaluasi keperawatan terhadap pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah di ruang Hemidoalisa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kasus ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia keperawatan khususnya bagi perawat dalam pengelolaan asuhan keperawatan pasien CKD dengan peningkatan tekanan darah.

1.5.2 Manfaat Praktik

1) Bagi Intitusi

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi bagi mahasiswa Ners dalam penyusunan laporan tugas akhir selanjutnya.

2) Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perawat atau instansi Rumah Sakit dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien CKD.

3) Bagi Keluarga dan Pasien

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi keluarga dan pasien dalam mengatasi peningkatan tekanan darah pada pasien CKD.

4) Bagi Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, pengalaman peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien CKD.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER